

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **3.1 Latar Belakang**

Kota Bekasi memiliki 5 misi dalam pembangunan. Satu diantaranya peningkatan pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui pemberian apresiasi dan insentif bagi ketua RT, RW, linmas, kader posyandu, marbot masjid dan kelompok lainnya. Kota Bekasi juga memiliki misi peningkatan kapasitas layanan sistem informasi kesehatan dan pengembangan sistem layanan sosial terpadu (pendidikan, kesehatan dan penyandang masalah kesejahteraan sosial) yang termasuk ke dalam misi ke 4 yaitu meningkatkan dan mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat yang berpengetahuan, sehat, berakhlak mulia, kreatif dan inovatif. ([bekasikota.go.id/pages/visi-misi](http://bekasikota.go.id/pages/visi-misi))

Pelaksanaan misi pemerintah kota oleh Dinas Kesehatan Kota Bekasi dilakukan pada 12 Kecamatan dan 56 Kelurahan, diantaranya Kecamatan Jatiasih yang menaungi 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Jatimekar, Jatiasih, Jatikramat, Jatirasa, Jatiluhur dan Jatisari. Kelurahan Jatiluhur sebagai salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Jatiasih, berdasarkan data penduduk 31 Desember 2016, jumlah penduduk Kelurahan Jatiluhur sebanyak 21.889 jiwa yang terdiri dari laki-laki 10.979 jiwa dan perempuan 10.910 serta jumlah kepala keluarga sebanyak 6135 KK. Jumlah penduduk tersebut secara administratif tersebar di 12 Rukun Warga (RW) dan 73 Rukun Tetangga (RT). (RPJMD)

Kelurahan Jatiluhur yang dipimpin oleh Ibu Siti Sophia, memberdayakan masyarakat dari tiap 12 RW yang tergabung pada posyandu dalam membantu penyampaian informasi dan melaksanakan program. Sebagian kecil dari warga memilih menjadi kader posyandu untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan sebagai pekerja lapangan yang mewakili pemerintah Kota Bekasi. Berdasarkan informasi dari pembina posyandu melati 3 Kelurahan Jatiluhur, pos pelayanan terpadu atau posyandu memiliki berbagai pekerjaan yang diantaranya adalah pemeriksaan balita, pemeriksaan lansia dan pemberantasan sarang nyamuk.

Salah satu dari tiga tugas posyandu yaitu pemberantasan sarang nyamuk yang merupakan program pemerintah Kota Bekasi dengan tujuan memberantas sarang nyamuk *aedes aegypti* di kawasan pemukiman warga. Dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk, posyandu memiliki tim jumantik atau juru pemantau jentik yang dipilih dari anggota kader posyandu yang dipimpin oleh ketua kader posyandu dengan kegiatan pengecekan dan sosialisasi pemberantasan sarang nyamuk pada rumah yang menjadi jangkauan nya.

Sedangkan RW dan RT sebagai pendukung pelaksana program pemerintah mempunyai kegiatan kerja bakti yang dilakukan pada hari minggu dengan kegiatan membersihkan gorong-gorong dan halaman di setiap rumah warga dari sampah serta genangan air, agar warga terhindar dari terjangkit penyakit demam berdarah dengue yang ditularkan oleh nyamuk *aedes aegypti*, maka motor program pemberantasan sarang nyamuk pada pelaksanaannya adalah RW, RT dan Kader Posyandu.

Sebagai motor atau pelopor dalam PSN, informasi pemberantasan sarang nyamuk yang disampaikan oleh kader posyandu berasal dari Dinas Kesehatan Kota Bekasi yang diadopsi dari Kementerian Kesehatan, informasi tersebut menjelaskan bahwa pemberantasan sarang nyamuk dilakukan dengan cara, yang pertama menguras tempat yang sering dijadikan alat penampungan air seperti bak mandi, kedua dengan menutup rapat tempat penampungan air seperti drum, dan ketiga memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembangbiak nyamuk penular demam berdarah. (depkes.go.id, Kendalikan DBD Dengan PSN, Paragraph 3, 2016)

Cara pemberantasan sarang nyamuk yang dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan wajib dipahami dan di implementasikan oleh warga Kota Bekasi sebab kapanpun dan dimanapun warga berada, bisa saja terjangkit demam berdarah dengue, tidak hanya di dalam rumah melainkan juga warga bisa terjangkit ditempat-tempat yang sedang didatangi nya, guna pemberantasan sarang nyamuk adalah untuk melindungi kesehatan keluarga dan warga kota Bekasi. Tidak hanya menguras, menutup dan memanfaatkan kembali barang bekas, Kementerian Kesehatan juga menjelaskan mengenai 3M Plus.

Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa 3M Plus merupakan bentuk pencegahan yang juga dapat dilakukan, yaitu dengan menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit untuk dibersihkan, menggunakan obat nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah, menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang dapat menjadi tempat istirahat nyamuk. (depkes.go.id, Kendalikan DBD Dengan PSN, Paragraf 4, 2016)

Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI, dr. Anung Sugihantono mengatakan “cara yang paling efektif adalah PSN. Selain itu ditambah perilaku hidup bersih dan sehat, memberantas jentik nyamuk dirumah dan sebisa mungkin menghindari gigitan nyamuk seperti tidur dengan memasang kelambu, menggunakan lotion pengusir nyamuk dan menanam tanaman pengusir nyamuk.”

Perilaku pemberantasan sarang nyamuk warga Kota Bekasi dapat mempengaruhi kesehatan banyak orang. Ibu Dewi selaku divisi pemberantasan sarang nyamuk di puskesmas mengatakan bahwa pemahaman warga mengenai pemberantasan sarang nyamuk selama ini masih rendah, warga berpendapat foging dan pemberian bubuk abate dari pemerintah merupakan cara terbaik untuk mematikan nyamuk. Perlu waktu untuk menjangkau seluruh wilayah Kota Bekasi saat darurat demam berdarah dengue, perilaku mengandalkan pemerintah tidak akan menyelamatkan warga dari gigitan nyamuk aedes aegypti, pemahaman tersebut perlu ditanamkan kepada warga Kota Bekasi.

Menurut Ibu Titi selaku kepala Puskesmas Kelurahan Jatiluhur mengatakan pada pra observasi “foging bukanlah solusi dari pemberantasan sarang nyamuk kecil, melainkan hanya mematikan nyamuk sedangkan induk nyamuk terbang ke wilayah lain, hal utama yang seharusnya dilakukan warga adalah menutup, menguras dan mengubur”. Langkah pemberantasan sarang nyamuk yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan adalah yang wajib dilakukan oleh warga demi keluarga agar tetap sehat, karena tidak sedikit warga yang terjangkit demam berdarah dengue bahkan hingga menyebabkan meninggal dunia.

Diketahui wilayah Kota Bekasi rawan terjangkit demam berdarah, kepala bidang pencegahan dan pengendalian penyakit dinas kesehatan Kota Bekasi ibu Dezi Syukrawati mengatakan kepada jurnalis merdeka.com bahwa pemberantasan sarang nyamuk merupakan upaya paling efektif mencegah timbulnya nyamuk aedes aegypti, terutama genangan air, paling potensi dipakai nyamuk berkembang biak.

Laporan yang didapat instansi nya, sepanjang bulan Januari 2019, penderita positif demam berdarah dengue di wilayahnya mencapai 128 kasus, jumlah itu meningkat hingga 150 persen dibandingkan pada periode yang sama bulan Januari tahun 2018, ada tiga dari 12 kecamatan dengan kasus tertinggi yaitu Jatiasih dengan 35 kasus, Mustikajaya 22 kasus dan Jatisampurna dengan 13 kasus.

Pra observasi tanggal 8 Februari 2019, Ibu Sophia selaku Lurah Jatiluhur mengatakan dalam apel pagi Gertak PSN (Gerakan Serentak Pemberantasan Sarang Nyamuk) bahwa sudah 36 orang yang terjangkit demam berdarah dengue di wilayah Jatiluhur, sehingga Kelurahan Jatiluhur tercatat terbanyak kejadiannya. Ibu Sophia mengatakan kepada jurnalis gobekasi.pojoksatu.id bahwa akan berupaya untuk menekan kasus penyakit DBD “kejadian ini untuk yang pertama dan terakhir, ke depan saya juga tidak mau ada kasus yang sama dari bahaya DBD” tegasnya.

Data dari Puskesmas Jatiluhur menjelaskan bahwa RW 5 memiliki 12 warga terjangkit demam berdarah dengue. Terdapat 12 Rukun Warga (RW) di Kelurahan Jatiluhur maka RW 5 penulis pilih sebagai sample dalam penelitian, penelitian dilakukan pada RW dengan jumlah warga terjangkit paling banyak dari RW lainnya. Penelitian dilakukan pada warga RW 5 untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari kompetensi komunikasi ketua kader posyandu dalam membentuk perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Ketua kader posyandu mawar 1 beserta anggota melaksanakan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di setiap 1 hari dalam 1 bulan dengan pemilihan hari yang disesuaikan dengan waktu luang ketua kader posyandu dan ketua rt, keduanya memilih hari kerja dan hari sekolah sebagai hari pelaksanaan, kegiatan ini dilakukan dengan cara *door to door* atau dari rumah ke rumah dengan target sosialisasi yaitu ibu rumah tangga.

Pada bulan Desember 2018 ketua kader posyandu mawar 1 melaksanakan program pemberantasan sarang nyamuk dengan cara sosialisasi dan fogging di

wilayah RT 01 RW 05, sosialisasi dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan pemberantasan nyamuk, motivasi pemberantasan sarang nyamuk dan membentuk perilaku pemberantasan sarang nyamuk warga.

Perilaku warga RW 5 Kelurahan Jatiluhur belum sepenuhnya mendukung program pemberantasan sarang nyamuk, Bapak Ambar selaku petugas lapangan Dinas Kesehatan bagian HIV dan Pemberantasan Sarang Nyamuk mengatakan bahwa masih banyak warga yang menganggap pemberantasan sarang nyamuk dengan tujuan untuk mencegah hadirnya nyamuk aedes aegypti adalah bukan tugas warga melainkan tugas pemerintah. Perlu bagi warga Kelurahan Jatiluhur untuk sadar bahwa perilaku pemberantasan sarang nyamuk adalah tugas bersama, kerjasama antara warga dan pemerintahan tutur Bapak Ambar di Puskesmas Jatiluhur.

Kelurahan Jatiluhur merupakan Kelurahan dengan korban DBD terbanyak berdasarkan informasi dari Ibu Sophia selaku Lurah Jatiluhur (*Das Sein*), sedangkan Kader Posyandu sebagai pelaksana program pemberantasan sarang nyamuk melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk, seharusnya apabila kader posyandu sebagai pelaksana program pemberantasan sarang nyamuk melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk secara rutin, maka warga Kelurahan Jatiluhur tidak akan banyak terjangkit DBD atau bahkan tidak terjangkit DBD (*Das Sollen*).

Oleh karena hal tersebut maka fokus penelitian tertuju pada kemampuan atau kompetensi komunikasi kader posyandu sebagai pelaku komunikasi yang bertugas untuk memberikan pemahaman dan perubahan perilaku terhadap warga RW 5, dengan melakukan pembagian kuisisioner kepada warga RW 5 untuk mengetahui kegiatan kader posyandu dan kompetensi kader posyandu pada saat melaksanakan program pemberantasan sarang nyamuk.

Spitzberg & Hecht (1984) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi merupakan pengembangan dari tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Kognitif mengacu pada pengetahuan, pengetahuan tersebut diukur dari indikator seperti pengetahuan mengenai mitra komunikasi, mengenai topik yang dibicarakan dalam komunikasi antarpersonal.

Afektif mengacu pada motivasi seseorang untuk melakukan komunikasi secara kompeten, selanjutnya motivasi diukur dari indikator seperti kesediaan

seseorang untuk mendekati, kesediaan seseorang untuk menghindari situasi tertentu agar tujuan yang diharapkan dalam komunikasi antarpersonal dapat tercapai.

Perilaku mengacu pada keterampilan untuk melakukan komunikasi antarpersonal, keterampilan diukur dari indikator koordinasi, perhatian, ekspresif dan ketenangan. Koordinasi mengacu pada manajemen interaksi dalam memulai atau mengakhiri percakapan, perhatian mengacu pada ketertarikan seseorang terhadap orang lain, ekspresif mengacu pada kemampuan untuk menjelaskan pesan sedangkan ketenangan mengacu pada keyakinan untuk menghindari kecemasan dalam interaksi.

Liliweri, Spitzberg dan Cupach menjelaskan kompetensi komunikasi berkaitan dengan komunikasi antarpersonal, Liliweri mengatakan kompetensi komunikasi merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dalam cara yang diterima secara sosial sedangkan Spitzber dan Cupach mengatakan kompetensi komunikasi adalah kemampuan relasional untuk memenuhi fungsi komunikasi melalui interaksi dan kerjasama. (Liliweri, 2015 : 18, 410)

Kajian kompetensi komunikasi dalam komunikasi antar personal menjadi kebaharuan penelitian. Peneliti pun melihat bahwa penurunan angka warga terjangkit demam berdarah dengue wilayah jatiluhur didasari tekanan dari lurah jatiluhur, kompetensi komunikasi ketua kader posyandu perlu ditingkatkan maka penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan kompetensi komunikasi.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan oleh penulis menunjukkan pentingnya kompetensi komunikasi ketua kader posyandu dalam melaksanakan program pemberantasan sarang nyamuk untuk membentuk perilaku warga dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk agar dapat menurunkan angka korban terjangkit demam berdarah dengue, maka penulis mengangkat judul penelitian mengenai: Pengaruh Kompetensi Komunikasi Ketua Kader Posyandu Terhadap Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Warga RT 01 RW 05 Kelurahan Jatiluhur, Kota Bekasi.

### **3.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh kompetensi komunikasi ketua kader posyandu terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk warga RT 01 RW 05 Kelurahan Jatiluhur, Kota Bekasi?

### **3.3 Identifikasi Masalah**

1. Lurah Jatiluhur mengatakan sebanyak 36 orang warga Kelurahan Jatiluhur terjangkit penyakit demam berdarah dengue.
2. Pembina posyandu dan ketua kader posyandu mengatakan, pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk dilaksanakan dengan jadwal 1 hari di tiap bulan.

### **3.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komunikasi ketua kader posyandu terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk warga RT 01 RW 05 Kelurahan Jatiluhur, Kota Bekasi.

### **3.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai bahan analisis bagi mahasiswa dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai pengaruh kompetensi komunikasi ketua kader posyandu terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk warga pada wilayah RT 01 RW 05 di Kelurahan Jatiluhur.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi ketua kader posyandu di RT 01 RW 05 mengenai pemberantasan sarang nyamuk di wilayah Kelurahan Jatiluhur, Kota Bekasi.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pengaruh kompetensi komunikasi ketua kader posyandu terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk warga RT 01 RW 05 di wilayah Kelurahan Jatiluhur, Kota Bekasi.